

Konsep *Racang Ngi'is* Sebagai Ritus Penanda Pendewasaan Perempuan dalam Budaya Suku Watong

Yohanes Jogo^{a*}, Yosep Wilfridus Waso^a, Yulius Angelus Kogha^a

^aInstitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 03-03-2026

Revised : 27-03-2026

Accepted : 30-03-2026

Keywords: *Racang Ngi'is*, Self-Maturation, Watong Tribe, Women

Kata Kunci: Pendewasaan Diri, Perempuan, *Racang Ngi'is*, Suku Watong

Corresponding Author:

djocarmel00@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The Racang Ngi'is tradition is a distinctive feature of the Nagekeo community in general and the Watong tribe in particular. This tradition marks the coming of age of Watong women. Racang Ngi'is is also one of the cultural rites of the Watong tribe that still survives in this era of modernization. This study uses a qualitative approach with a literature study method and in-depth interviews with cultural figures of the Watong tribe. The purpose of this study is to explore and analyze the symbolic meaning of Racang Ngi'is and examine the concept of female maturation in the culture of the Watong tribe. It is believed that women who have undergone this process will become more independent and responsible. The results of this study show that the Racang Ngi'is tradition contains noble values that must be preserved and passed down from generation to generation. In addition to being known for its profound meaning in the development of women's maturity, this rite also has an important meaning for social life and spiritual development. Furthermore, women's dignity is valued in the stratification of Watong tribal society. Thus, this study concludes that the existence of the Racang Ngi'is ritual must continue to be preserved from generation to generation.

ABSTRAK

Tradisi *Racang Ngi'is* menjadi suatu ciri khas budaya masyarakat Nagekeo umumnya dan suku Watong khususnya. Tradisi ini merupakan tanda pendewasaan diri perempuan suku Watong. *Racang Ngi'is* juga salah satu ritus budaya suku Watong yang masih bertahan di era modernisasi ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh budaya masyarakat suku Watong. Penelitian mengenai tradisi ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna simbolis *Racang Ngi'is* dan mengkaji konsep pendewasaan perempuan dalam budaya suku Watong. Tradisi ini

diyakini bahwa perempuan yang sudah melewati proses ini akan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Racang Ngi'is* mengandung nilai-nilai luhur yang harus dijaga dan diwarisi secara turun-temurun. Selain dikenal akan sarat makna yang mendalam terhadap perkembangan pendewasaan perempuan, ritus ini juga memberi makna penting terhadap kehidupan sosial dan pengembangan nilai spiritual. Lebih lanjut martabat perempuan dihargai dalam stratifikasi Masyarakat suku Watong. Dengan demikian penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi ritus *Racang Ngiis* harus terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini telah berada dalam ranah transformasi sosial dan budaya yang bertumbuh dan berkembang secara signifikan. Sejalan dengan itu perubahan sosial dan budaya juga turut menyentil eksistensi budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam dunia kemasyarakatan sejak lama. Budaya yang telah lahir dari pergumulan hidup masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi mesti terus hidup dan eksis dalam setiap ruang dan waktu yang terus berubah-ubah. Intensi dari semuanya itu adalah tidak sekadar membangun apa yang dinamakan dengan *bonum commune* melainkan jauh dari pada itu kesadaran untuk melestarikan budaya yang telah ada agar tidak pudar bahkan lenyap dalam arus perubahan dunia modern ini. Untuk itu masih relevan dengan tema besar tulisan ini, penulis mencoba mengkaji secara ilmiah sebuah tradisi *Racang Ngi'is* yang dihidupi oleh suku Watong, Munde, Nagekeo. Dari tradisi Racang Ngi'is, tulisan ini ingin membawa pemahaman lebih jauh tentang: Pertama, bagaimana proses terjadinya ritual Racang Ngi'is dilaksanakan dalam budaya suku Watong? Kedua, apa makna simbolis dari ritual Racang Ngi'is? Ketiga, bagaimana Racang Ngi'is sebagai konsep atau *actus nyata* dari pendewasaan perempuan menurut pandangan suku Watong?

Tradisi Racang Ngi'is atau asah gigi merupakan tradisi khas budaya suku Watong. Tradisi ini memiliki tujuan yang sangat urgen yakni sebagai tanda pendewasaan bagi masyarakat suku Watong. Bilamana tradisi ini tidak diaktualisasikan secara efisien atau tidak mengikuti aturan yang berlaku, maka anggota suku Watong dapat dikenakan sanksi seperti dikucilkan dalam kehidupan masyarakat atau akan terjadinya bencana besar seperti panas yang berkepanjangan, hujan berkepanjangan dan kematian secara beruntun. Lebih dari itu tradisi Racang Ngi'is menegaskan secara umum eksistensi kaum perempuan yang tidak tertindas. Artinya dalam kehidupan bermasyarakat perempuan masih memiliki tempat dan status yang sama dengan laki-laki. Tulisan ini pada tahap selanjutnya akan menguraikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus yang dijadikan sebagai sumber untuk mendukung penelitian ini. Metode ini dipilih untuk memahami secara baik dan mendalam makna dan nilai serta aktivitas budaya *Racang Ngi'is* dalam kehidupan Suku Watong sebagai tanda pendewasaan seorang perempuan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologi budaya, dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data teoretis yang relevan dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan budaya dan tradisi *Racang Ngi'is* serta menggunakan wawancara dengan beberapa narasumber via telepon seluler. Pendekatan ini membantu peneliti untuk melihat setiap proses *Racang Ngi'is* dan relevansinya terhadap perkembangan pendewasaan perempuan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perempuan sering dipandang sebagai individu atau masyarakat kelas dua dalam strata sosial yang tidak mempunyai hak, dan martabat mereka acap kali dilucuti. Pendidikan dan hak-hak mereka diambil alih oleh mereka yang memandang perempuan hanya sebagai kaum lemah. Kelemahan mereka dipakai oleh kaum patriarkat untuk menjadikan mereka manusia-manusia yang lumpuh. Padahal, seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Yang membedakan diantara keduanya adalah perbedaan gender. Menyoroti problematika saat ini adalah eksistensi gender ini justru melahirkan ketidakadilan, baik bagi kaum perempuan maupun kaum laki-laki dan terutama kepada kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik. Karena anggapan-anggapan yang melemahkan kaum perempuan inilah masyarakat adat suku watong mencoba mengangkat harkat dan martabat perempuan dengan membuat suatu adat atau tradisi *Racang Ngi'is* atau asah gigi sebagai actus pendewasaan dalam adat. Simone de Beauvoir, seorang filsuf Perancis yang dikenal sebagai pelopor feminisme modern melalui karya monumental "*the Second Sex*" mengkritik konstruksi sosial gender dan menegaskan pentingnya kesetaraan perempuan. Perempuan yang tidak dianggap sama sekali, semestinya dijunjung tinggi harkat dan martabatnya seperti laki-laki. Hal ini bermaksud mereka sebagai individu yang setara dan punya andil besar.

Sejarah Perkembangan Suku Watong

Suku *Watong* merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah Kabupaten Nagekeo, Kecamatan Aesesa, Desa Tendamude, tepatnya di Kampung Mulu Motus. Latar

belakang munculnya suku ini sebenarnya telah ada sebelum penjajahan kerajaan-kerajaan. Karena melihat situasi saat itu ketika banyak peperangan antara raja-raja maka nenek moyang suku *Watong* mulai bermigrasi dari Sumba ke Flores tepatnya di Bajawa (*Ine Ebu Lika*). Kemudian mereka mulai bermigrasi dari Bajawa ke Tendamude dan bertempat tinggal di *Cebho Acu* (Liang Anjing). Mata pencaharian mereka adalah berburu dan meramu. Dalam perkembangan sejarahnya, Suku *Watong* pernah didatangi tuan tanah Munde, untuk meminta bantuan berperang melawan Kerajaan Boawae. Peperangan ini pun dimenangkan oleh suku *Watong* yang dipimpin oleh nenek moyang *Nguudhe Mberang*. Sejak itulah nama suku *Watong* dikenal oleh banyak orang hingga sekarang. Suku *Watong* memiliki peran penting dalam wilayah Desa Tendamude. Mereka menjadi promotor utama ketika adanya sebuah acara, entah antar belis, makan padi jagung baru, acara air hujan, acara sunat, dan acara *Racang Ngi'is* atau asah gigi. Dari beberapa tradisi ini yang paling mencolok yang dipegang oleh mereka adalah asa gigi. Sehingga mereka dikenal sebagai tuan tanah atau *mpo nuci tanah, wae, ghaju* (tuan air, tuan tanah, tuan kayu). Tradisi asah gigi dipandang sebagai sebuah tradisi yang sakral. Kesakralannya ini tidak hanya soal kualitas dari pengasah itu sendiri, melainkan bahan-bahan yang dicari sebagai syarat untuk pendewasaan pun harus sakral.

Konsep *Racang Ngi'is*

Racang Ngi'is secara etimologis terdiri dari dua kata, *Racang* yang berarti memotong atau mengasah dan *Ngi'is* yang berarti gigi. Sehingga secara keseluruhan *Racang Ngi'is* dapat diidentifikasi sebagai aktivitas pemotongan atau mengasah gigi. Dalam suku *watong* kegiatan ini sudah menjadi tradisi secara turun-temurun dan telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Sebelum gigi anak perempuan diasah, ada beberapa proses yang harus dilaksanakan. *Pertama*, orang tua perempuan harus terlebih dahulu melapor kepada pihak paman kandung atau *tondang ame urang*. Sebagai paman kandung, memiliki peranan atau andil yang penting. Merekalah yang menyiapkan babi besar, pakaian adat, emas, beras. Hal ini dilakukan supaya martabat paman kandung dihargai. Jikalau paman kandung tidak membawa andil besar atau bahkan menolak, maka ia akan dipandang sebagai orang yang tidak bermartabat, dan eksistensinya tidak diakui oleh orang-orang di sekitarnya. *Kedua*, sebelum ritual *Racang Ngi'is* dilaksanakan, anak perempuan akan dikurung selama dua hari berturut-turut dan tidak diperkenankan melewati jalan besar. Dalam jangka waktu dua hari, anak perempuan hanya diperkenankan makan makanan adat dan mendengarkan petuah adat dari kepala suku atau dari orang tua. Hal ini dimaksudkan agar di dalam masa-masa itu anak perempuan secara tidak langsung memberi diri untuk direstui oleh para leluhur. Pada hari pertama di sore hari kepala mereka akan dicuci dengan santan kelapa, sebagai tanda pertumbuhan dan perkembangan seorang anak perempuan ke depannya. Upacara ini dilakukan oleh istri dari paman

kandungnya, beserta kepala suku *Watong*. Keesokan harinya, seorang anak perempuan akan didandani oleh istri dari paman kandung. Saat keluar rumah untuk pergi asa gigi, anak perempuan akan melewati babi yang telah dibunuh, sebagai tanda bahwa ia menerima pemberian dari paman kandung. Hal ini berisiko jika tidak sesuai yang diharapkan. *Ketiga*, sebelum mulai asa gigi, anak laki-laki dari paman kandung harus terlebih dahulu diasah giginya, sebanyak tujuh kali sambil menunggu anak perempuan tersebut makan sirih pinang yang diberi oleh istri dari paman kandung. *Keempat*, sehari sebelum digunakan batu asa sudah direndam terlebih dahulu bersamaan dengan daun sita (sejenis daun yang bergetah), akar pohon, dan juga akar alang-alang. Hal ini bermaksud bahwa alam turut menerima kehadiran perempuan tersebut. Pohon sita melambangkan sifat lemah lembut seorang perempuan, itulah sebabnya pohon sita digunakan oleh masyarakat setempat untuk menggambarkan karakteristik seorang perempuan.

Relevansi Budaya *Racang Ngi'is* dan Pendewasaan Perempuan

Koentjaraningrat seorang budayawan Indonesia mengatakan, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berhubungan dengan itu *Racang Ngi'is* sebagai satu tradisi langka menjadi penting bagi masyarakat suku *Watong*, terlebih dalam kaitannya dengan tanda pendewasaan perempuan di suku *Watong*. Perempuan dalam suku *Watong* disebut sebagai *Ghaju Pandang Ngata* atau milik orang. Artinya *ghaju pandang ngata* ini memiliki makna bahwa perempuan berhak keluar dari rumah ketika dewasa dan pergi dengan suaminya untuk memulai hidup yang baru. Perempuan yang belum melakukan asa gigi atau *Racang Ngi'is* tidak diperkenankan untuk mengambil suami atau pergi hidup berdampingan dengan suaminya. Dalam budaya suku *Watong*, *Racang Ngi'is* atau asa gigi merupakan sebuah ritual adat yang melibatkan pemotongan dan pengikiran gigi sebagai penanda penting dalam proses pendewasaan perempuan. Ritual ini bukan sekadar tindakan fisik, melainkan memiliki makna simbolis mendalam yang mencerminkan transformasi seorang gadis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa dewasa yang dimaksudkan di sini bukan hanya tentang usia, melainkan lebih kepada kedewasaan sosial dan spiritual.

Makna *Racang Ngi'is*

Racang Ngi'is sebagai actus pendewasaan perempuan membawa dua dimensi utama yakni sosial dan spiritual. Secara sosial, ritual ini menandai penerimaan perempuan yang telah menjalani *Racang Ngi'is* atau asah gigi oleh masyarakat adat setempat. Selain itu seorang yang sudah dianggap dewasa siap untuk dipinang secara adat maupun secara sakramen. Sehingga perempuan tersebut sudah bisa berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara penuh. Selanjutnya secara spiritual, ritual *Racang Ngi'is* ini dipahami sebagai sebuah proses pemurnian diri. Hal ini dapat dilihat bahwa sebelum gigi

mereka diasah, rambut dan kepala mereka akan dibasuh menggunakan santan kelapa, sebagai bentuk pemurnian diri. Masyarakat setempat meyakini bahwa, santan kelapa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses asah gigi. Selain pemurnian diri, tradisi ini juga menanamkan integritas karakter diri, dimana perempuan yang telah diasah giginya akan lebih mandiri dan bertanggung jawab. Misalnya saja, dalam masyarakat setempat memiliki sebuah norma bahwa yang telah diasah giginya berhak masuk rumah adat untuk menyorong kayu api. Hal ini bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kerja keras sebagai seorang perempuan yang tangguh.

Perempuan memiliki hak yang penting dalam masyarakat setempat. Pada umumnya masyarakat setempat melihat perempuan sebagai milik orang lain atau *ghaju pandang ngata* atau juga yang terpisah dari budayanya. Seiring berkembangnya waktu, masyarakat kembali melihat bahwa kehadiran mereka harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Mereka adalah penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan masyarakat setempat. Contohnya menenun kain adat. Dalam masyarakat Watong menenun adalah pekerjaan dan tanggung jawab utama perempuan. Mereka mewariskan dan melestarikan budaya yang telah ada agar tidak mudah punah. Pada dasarnya perempuan memiliki hak penting dalam masyarakat adat karena mereka merupakan penjaga warisan leluhur budaya dan pemersatu budaya. Maka di sini juga tanggung jawab orang tua terlibat. Ketika anak gadis mereka mengalami menstruasi atau terjadi kehamilan di luar aturan adat, maka orang tua harus sesegera mungkin mengurusnya sebelum melakukan ritual asa gigi. Karena jika tidak, anak gadis itu akan diusir dari tengah-tengah kampung. Karena persoalan ini dianggap merusak nilai adat yang telah diwariskan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Konsep *Racang Ngi'is* sebagai ritus penanda kedewasaan perempuan dalam budaya suku *Watong* merupakan praktik budaya yang memiliki makna sosial dan simbolik yang mendalam. Ritus ini tidak sekadar dimaknai sebagai tradisi seremonial, melainkan sebagai masa peralihan status perempuan dari seorang gadis menuju kedewasaan. Ritus ini memiliki aturan, simbol dan tahapan ritual. Bagi masyarakat suku *Watong*, *Racang ngi'is* memiliki fungsi sebagai *locus* pembentukan identitas dan pengakuan sosial. Ritus ini menampilkan budaya yang mengangkat peran dan posisi perempuan dalam stratifikasi sosial. Pendewasaan perempuan mengandung pesan moral yakni tanggung jawab, kehormatan, serta kesiapan dalam membentuk diri menuju kedewasaan. *Racang ngi'is* juga berperan sebagai instrumen pewarisan nilai budaya antar generasi ke generasi dan dalam menjaga identitas budaya suku *Watong*.

Di zaman kontemporer ini, eksistensi ritus *Racang Ngiiis* telah dihadapi dengan pelbagai tantangan dunia. Hal ini terlihat tatkala budaya *Racang Ngi'is* bertumbuh dan

berkembang dalam arus modernisasi seperti teknologi, sosial, politik, dan agama. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran setiap masyarakat budaya suku *Watong* untuk melestarikan budaya *Racang Ngi'is*. Selain itu, untuk menjaga keluhuran dan makna dari budaya *racang ngi'is* itu sendiri, terlebih dalam hal pendewasaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaur, De, Simone, (2010). *The Second Sex*. (Constance Borde dan Sheila Malovany Chevalier., (penerj). Paris: Vintage books.
- Botu, Firgianus dan Kurniawan Dwi Madyo Utomo. "Racang Ngi'is sebagai Upacara Pendewasaan Diri Perempuan Riung-Flores (Tinjauan Filosofis-Antropologis Filsafat Nilai Max Scheler)". *Jurnal FORUM Filsafat dan Teologi*, Vol. 25, No. 1, Maret 2024.
- Fakih, Mansour, 2008. *Analisis gender dan transformasi sosial*. INSISTPress.
- Juani, Vitalis. Wawancara per telepon seluler 16 November 2025.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Lewa, Leonardus. Wawancara per telepon seluler 15 November 2025.
- Mbera, Stefanus. Wawancara per telepon seluler 15 November 2025.
- Poltak, Hendrik dan Robert Rianto Widjaja. "Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif". *Jurnal Local Engineering*, Vol. 2, No. 1, Juni 2024.
- Widagadho, Djoko, 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bumi Aksara.